



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. XIII No.1 Bulan Maret Tahun 2023

p-ISSN : 1979-634X	e-ISSN : 2686-0252	http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index
------------------------------------	--------------------	---

**TEKS ADIPARWA DALAM KAJIAN SOSIOLINGUISTIK: KONTAK BAHASA
SANSKERTA DALAM BAHASA JAWA KUNA**

Oleh :

Putu Eka Sura Adnyana

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email : ekasuraadnyana@gmail.com

Diterima 06 Maret 2023, Direvisi 01 April 2023, Diterbitkan 02 April 2023

Abstract

The adjustment of the grammar system as a result of language contact can be seen in the literature in Old Javanese, namely the Adiparwa book. The Adiparwa book is a literary work in prose that is unique by using two languages, namely Old Javanese and Sanskrit sloka quotes. sociolinguistics and linguistics have the same research methods, both are always based on empirically collected results that are applied to data, and conclusions are drawn inductively. Language contact occurs at the grammatical level, where only the syntactic field includes the presence of phrases with a pattern of Sanskrit structures. d) vocabulary field found 363 types of use of Sanskrit vocabulary in the Adiparwa text. e) the semantic field includes cultural absorption (semantic expansive), the formation of new meanings (semantic additives), and changes in meaning values (semantic replasive). The factors causing the integration of Sanskrit into Old Javanese in the Adiparwa text are two intralingual factors and extra lingual factors.

Keywords: *Adiparwa, Sociolinguistics, Language Contact*

1.PENDAHULUAN

Salah satu wujud budaya India yang memberikan pengaruh besar di Nusantara adalah Bahasa Sanskerta. Para pujangga Jawa Kuna banyak meminjam peristilahan dan kosa kata Sanskerta. Proses saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak dapat dihindarkan. Bahasa sebagai bagian integral kebudayaan, Suwito (1985:39-40) mengatakan bahwa apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak.

Dalam setiap kontak bahasa terjadi proses saling memengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa yang lain. Sebagai akibatnya, interferensi akan muncul, baik secara lisan maupun tertulis. Kontak bahasa terjadi karena adanya kedwibahasaan sehingga menimbulkan

proses interferensi dan integrasi suatu bahasa. Interferensi bahasa yaitu penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa, yang disebabkan karena adanya kontak bahasa (Jendra, 1991:106) sedangkan, integrasi bahasa adalah proses penyerapan bahasa yang disesuaikan dengan sistem bahasa sehingga tidak terasa asing lagi sifat bahasanya (Jendra, 1991: 115).

Selain kontak bahasa, faktor penyebab lainnya tidak cukupnya kosakata suatu bahasa dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan peradaban (Weinrich, 1953:4). Selain itu, terdapat kecenderungan menghilangnya kata-kata tertentu yang jarang digunakan, disamping kebutuhan akan sinonim, dan prestise bahasa sumber. Kedwibahasaan peserta tutur dan tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima juga merupakan faktor penyebab terjadinya interferensi dan integrasi. Oleh karena itu, kedwibahasaan terjadi karena ada proses akulturasi bahasa.

Proses akulturasi bahasa yang terjadi ini, menimbulkan perkembangan bahasa dan sastra yang begitu pesat. Masuknya unsur Bahasa Sanskerta mengalami beberapa penyesuaian terhadap sistem tata bahasa Jawa Kuno, khususnya dalam tataran fonologi, sintaksis, maupun semantik.

Penyesuaian sistem tatabahasa tersebut dapat dilihat dalam karya sastra berbahasa Jawa Kuno yaitu kitab *Adiparwa*. Kitab *Adiparwa* merupakan suatu karya sastra dalam bentuk prosa memiliki keunikan dengan menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Jawa Kuno dan kutipan sloka yang berbahasa Sanskerta, hal ini menunjukkan bahwa perbandingan Bahasa Sansekerta yang digunakan dalam Bahasa Jawa Kuno begitu besar, melebihi perbandingan kosakata bahasa Sansekerta pada bahasa Nusantara (Mardiwarsito, 2012:25).

Pemilihan teks *Adiparwa* sebagai objek, berdasarkan atas adanya serapan dan kutipan Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Jawa Kuna pada teks *Adiparwa*. Gonda (1998:74) menyatakan bahwa sloka Bahasa Sanskerta setiap kali diikuti oleh terjemahan Bahasa Jawa Kuna, kutipan Bahasa Sanskerta ini sebagai syair penanda yang bertujuan agar tetap menghubungkan dengan aslinya. Berdasarkan pernyataan - pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa Bahasa Sanskerta memberikan pengaruh yang sangat besar dalam berbagai bidang, khususnya pada teks *Adiparwa*. Tentu saja hal tersebut sangat penting dan menarik perhatian untuk diteliti mengenai Kontak Bahasa Sanskerta dengan Bahasa Jawa Kuno dalam teks *Adiparwa*.

2. PEMBAHASAN

2.1 Kontak bahasa

Ada beberapa pendapat tentang pengertian kontak bahasa. Abdullah (2012: 179) mendefinisikan kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya, sehingga menimbulkan terjadinya perubahan bahasa pada orang yang ekabahasawan. Matras (2009: 1) mengatakan "*Language contact occurs when speakers of different languages interact and their languages influence each other*". Kontak bahasa terjadi ketika pembicara atau penutur dari bahasa-bahasa yang berbeda berinteraksi dan bahasa tersebut mempengaruhi satu sama lain sedangkan Jendra (1991: 67) mengatakan bahwa kontak bahasa adalah sebuah

situasi sosiolinguistik dimana dua atau banyak bahasa, elemen-elemen bahasa yang berbeda, atau variasi dalam sebuah bahasa, digunakan secara bersamaan atau bercampur antara satu dengan yang lainnya. Atau dengan kata lain kontak bahasa adalah sebuah situasi ketika kosakata, suara, atau struktur dari dua atau banyak bahasa yang berbeda digunakan oleh bilinguals atau multilinguals.

Jadi, kontak bahasa adalah suatu keadaan di mana adanya interaksi antara dua atau banyak bahasa yang berbeda latar belakang digunakan dalam satu situasi yang mengakibatkan suatu bahasa berpengaruh pada bahasa yang lain, dan memungkinkan terjadinya pergantian pemakaian bahasa oleh penutur sesuai konteks sosialnya..

2.2. Serapan, Penyerapan dan Kata Pinjaman

Bahasa yang masih mengalami perubahan dan pertumbuhan yang dikenal dengan istilah bahasa hidup dan prosesnya dikenal sebagai perkembangan bahasa (Samsuri,1991:50). Perkembangan bahasa disebabkan oleh kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual (Chaer,dkk.,2010:134). Proses kontak bahasa adalah serapan dengan prosesnya dikenal sebagai penyerapan.

Para ahli bahasa memiliki pendapat yang berbeda dalam menyebutkan istilah serapan dengan alasan tertentu. Oleh karena itu, serapan dikenal juga dengan istilah *pungutan*, *loan words*, *borrowing words*, dan juga *copying words* (Crowley, 1992:92). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:1046), serapan merupakan sesuatu yang diserap, sedangkan penyerapan adalah proses atau peristiwa penyerapan suatu unsur ke dalam unsur lain sehingga terjadi pencampuran atau menggantikan unsur yang lama. Serapan juga berarti kata pinjaman dari kata bahasa lain (Suprpto, 1993:88).

Menurut Kridalaksana (1984:144) peminjaman (*borrowing*) merupakan pemasukan unsur fonologis, gramatikal, leksikal dalam bahasa, atau dialek dari bahasa lain karena kontak atau peniruan. Peminjaman leksikal (*lexical borrowing*) merupakan proses pemasukan unsur leksikal dalam bahasa penerima, misalnya; kata putra yang berasal dari bahasa Sanskerta. Peminjaman dialektikal (*dialect borrowing*) merupakan proses peminjaman suatu unsur dari suatu dialek lain dan satu bahasa misalnya; pemakaian kata kakak dalam bahasa Melayu yang berasal dari bahasa Minangkabau (yang sebenarnya merupakan dialek bahasa melayu). Peminjaman gramatikal (*grammatical borrowing*) merupakan pemasukan unsur morfologis atau sintaksis; misalnya sufiks –wan dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Sanskerta pada kata bangsawan.

Kridalaksana (2008:112) mengemukakan bahwa kata pinjaman adalah kata yang dipinjam dari bahasa lain dan kemudian banyak sedikitnya disesuaikan dengan kaidah bahasa peminjaman sendiri. Kata pinjaman ini digunakan untuk memperkaya atau menjadi alternatif bagi bahasa lain untuk menyatakan sesuatu atau dijadikan padanan apabila belum ada kosakata yang ditemukan.

2.3. Sociolinguistik

Istilah sociolinguistik terdiri atas dua unsur yaitu: *sosio* dan *linguistik*. Kata *sosio* berasal dari sosial yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat dan aktifitas kemasyarakatan. Sedangkan *linguistik* adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (*fonem, morfem, kata, dan kalimat*) dan hubungan antar unsure-unsur (*struktur*) bahasa tersebut (Jendra, 1991:6) Sociolinguistik adalah studi tentang bahasa dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan (Appel, 1976: 10). Sociolinguistik sebagai studi tentang sifat - sifat khusus (karakteristik) variasi bahasa, sifat - sifat khusus fungsi bahasa dan sifat-sifat khusus pemakaian bahasa dalam jalinan interaksi serta perubahan-perubahan antara ketiganya di dalam masyarakat tuturnya (Fishman, 1972: 4).

Ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat tutur. Obyek dalam kajian sociolinguistik dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Jadi, sociolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya (Fishman, 1972: 4). Sociolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Dengan demikian bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga merupakan gejala sosial. Di dalam masyarakat seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain, ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Hal ini menyebabkan bahasa dan pemakaian bahasa tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya dalam masyarakat.

Pada dasarnya sociolinguistik dan linguistik mempunyai kesamaan metode penelitian, keduanya selalu didasarkan pada hasil yang dikumpulkan secara empiris yang diterapkan pada sebuah data, serta kesimpulan ditarik secara induktif. Selain memiliki persamaan juga memiliki perbedaan. Perbedaan yang dimaksud seperti sociolinguistik selalu memperhatikan konteks pemakaian bahasa di dalam bentuk arti, perubahan bahasa, maupun pemerolehan bahasa. Sedangkan linguistik dalam analisisnya semata-mata menyoroti dari segi struktur bahasa sebagai kode.

Menurut Jendra (1991:v-vi) adapun topik - topik umum dalam pembahasan sociolinguistik adalah: (1) pembagian dan pembedaan linguistik serta kedudukan sociolinguistik; (2) Pengertian, sasaran dan bidang sociolinguistik; (3) Bahasa, kebudayaan dan masyarakat; (4) Masyarakat bahasa dan klasifikasi bahasa, Bahasa masyarakat dan sikap bahasa; (5) Bahasa, variasi dan tatakrama sosial bahasa; (6) Bahasa dan masyarakat; (7) Kedwibahasaan; (8) Interferensi, integrasi, alih kode dan campur kode; (9) Sociolinguistik terapan .

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa sociolinguistik merupakan teori yang bersifat interdisipliner yang mengkaji masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan aspek-aspek sosial, situasional, dan budaya (*culture*). Digunakan untuk mengupas secara mendalam tentang Kontak Bahasa Sanskerta kedalam Bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa*.

2.4. Kontak Bahasa Sanskerta dan Bahasa Jawa Kuna

Kontak bahasa antara bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuna, diawali dari proses interferensi pada umumnya dianggap sebagai gejala tutur (*speech parole*) dan hanya terjadi pada dwibahasawan (Jendra, 1991:106). Interferensi yang terjadi dalam proses interpretasi disebut *interferensi reseptif*, yakni berupa penggunaan bahasa Y dengan diresapi bahasa X. jadi bahasa X mempunyai kedudukan sumber terhadap bahasa Y (Jendra,1991:108). Sedangkan interferensi yang terjadi pada proses representasi timbal balik antara kedua bahasa disebut *interferensi produktif*.

interferensi reseptif, yakni Bahasa Sanskerta berkedudukan sebagai bahasa sumber yang meresapi Bahasa Jawa Kuno khususnya yang terdapat teks Adiparwa. Bahwa kedua gejala bahasa itu memiliki tiga komponen dalam proses terjadinya. Ketiga komponen tersebut sebagai berikut:

1. Adanya bahasa sumber atau bahasa donor, yaitu bahasa yang menyusup unsur-unsurnya atau sistemnya ke bahasa lain.
2. Adanya bahasa penerima atau bahasa *resipien*, yaitu bahasa yang menerima atau yang disisipi oleh bahasa sumber tadi.
3. Adanya unsur bahasa yang terserap atau menyusup (*importasi*) atau unsur serapan (Jendra, 1991: 105).

Interferensi dapat dilihat dari aspek kebahasaan, bisa menyusup pada bidang sistem tata-bunyinya (fonologi), tata-bentukan katanya (morfologi), tata kalimatnya (sintaksis), kosa-katanya (leksikon), dan bisa pula menyusup dalam bidang tata-makna (semantik) (Jendra, 1991: 109). Awalnya proses interferensi pada kontak bahasa bahasa sanskerta dan bahasa jawa kuna terjadi, namun lama-kelamaan berubah menjadi proses integrasi. Integrasi adalah unsur serapan itu telah disesuaikan dengan kaidah bahasa penyerap sehingga tidak dirasakan sifat asing dari bahasa tersebut. Jangka waktu penyesuaian itu tergantung kepada tiga faktor: (1) perbedaan dan persamaan sistem bahasa sumber dengan bahasa penyerapnya; (2) unsur serapan itu sendiri, apakah sangat dibutuhkan atau hanya sekedar sebagai pelengkap; (3) sikap bahasa pada penutur bahasa penyerapnya (Jendra,1991: 115).

Dalam penelitian ini Bahasa Sanskerta sebagai bahasa donor dan Bahasa Jawa Kuno sebagai bahasa *resipien* yang terdapat dalam teks Adiparwa. Bahasa Jawa Kuno pada teks Adiparwa sangat terpengaruh oleh bahasa Sanskerta dan masih tampak signifikan terlihat. Oleh karena itu, Zoetmulder (1983: 10) menekankan bahwa pengaruh India dalam bidang linguistik (Jawa Kuno), pertama-tama dan bahkan hampir eksklusif, disebabkan karena pengaruh dari bahasa Sanskerta.

Berdasarkan penjelasan ahli diatas dapat dimaknai untuk meneliti kontak bahasa dalam proses integrasi Bahasa Sanskerta dalam bahasa Jawa Kuna pada teks Adiparwa yang dilihat dari aspek kebahasaan meliputi, tata bahasa (gramatika), leksikon dan semantik. Oleh karena itu, untuk mengetahui beberapa hal tersebut, maka akan dibahas sebagai berikut:

2.4.1 Gramatika

Morfologi dan sintaksis adalah dua bidang yang termasuk tata bahasa (gramatika). Sesungguhnya bahasa secara praktis akan terucapkan atau tertulis secara wajar dan alami berwujud kalimat (sintaksis). Kedua bidang morfologi dan sintaksis merupakan perangkat bahasa yang sulit terpengaruh kontak integrasi. Karena itu dua bidang yang disebut tata bahasa ini dianggap sebagai unsur atau daftar yang tertutup (*close list*), sedangkan perangkat bahasa lainnya seperti kosa-kata (leksikon) lebih mudah terkena pengaruh bahasa lain sehingga kedua bidang itu disebut daftar terbuka (*open list*) (Jendra,1991:111).

Bidang morfologi merupakan bidang yang mempelajari tata pembentukan kata secara gramatika. Kata tunggal atau kompleks tersusun atas morfem sebagai satuannya yang paling kecil. Integrasi morfologis dalam suatu bahasa akan terjadi apabila dalam pembentukan kata menyerap sistem morfologi atau gramatika dari bahasa pendonor. Secara kontak bahasa, bahasa Sanskerta mengalami integrasi kedalam Bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa*. Namun tidak dapat ditemukan integrasi sistem morfologi Bahasa Sanskerta kedalam Bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa*. Sistem morfologi Bahasa Sanskerta ialah *subanta* atau *deklinasi*. *Deklinasi* merupakan fleksi atau perubahan yang dilakukan pada kata nama yaitu kata benda, kata ganti, kata sifat, kata sifat pronominal yang dipengaruhi oleh *vibhakti* atau kasus, jumlah atau *numbers* dan bunyi akhir kata deklinasi dengan tujuan mendapatkan bentuk-bentukan yang layak digunakan dalam tatanan sebuah kalimat atau bentuk wacana dalam Bahasa Sanskerta (Surada 2005:60).

Bahasa Jawa Kuno tidak menyerap dan tidak mengintegrasikan proses deklinasi dari sistem morfologi Bahasa Sanskerta, namun Bahasa Jawa Kuno memiliki ciri khas yang identik melambangkan dirinya dalam sistem morfologi. Berdasarkan penyerapan kosakata Bahasa Sanskerta yang diproses melalui penambahan secara morfologis, yakni afiksasi atau imbuhan dalam Bahasa Jawa Kuno. Melalui proses penambahan afiksasi yang terjadi dalam kosakata Bahasa Sanskerta pada teks *Adiparwa* menandakan bahwa Bahasa Jawa Kuno memiliki ciri khas yang kuat dan khusus dalam bidang morfologi sebagai bentuk menandakan identitas dirinya Bahasa Jawa Kuno.

Integrasi sintaksis terjadi apabila struktur Bahasa Sanskerta digunakan dalam pembentukan kalimat Bahasa Jawa Kuno yang digunakan pada *Adiparwa*. Tataran sintaksis yang dimaksud meliputi kata (*frasa*) dan klausa (*clausa*) adalah bagian-bagian yang mungkin terkena integrasi (Jendra,1991:111). Namun dalam penelitian ini, integrasi sintaksis Bahasa Sanskerta kedalam Bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa* yang ditemukan dan teridentifikasi hanya pada tataran frasa hal ini disebabkan karena sintaksis merupakan bidang yang sulit terpengaruh, karena sintaksis adalah daftar yang tertutup (*close list*).

Frasa dalam Bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa* banyak ditemukan bentukan - bentukan yang mempergunakan kata dan pola Sanskerta. Pola ini berlainan dengan pola aslinya. Adapun jenis-jenis kontruksi pola Sanskerta dibagi menurut pembagian yang berlaku pada Sanskerta, sebagai berikut:

1. *Tatpuruṣa* yaitu kontruksi yang bagian pertama serta keduanya berupa nomina dan bagian kedua kata yang berarti pelaku, tempat, asal atau rupa. Kata pertama

menerangkan kata kedua, sering sebagai pemiliknya (Mardiwarsito, 2012:91). Contoh data yaitu kata *Singharāja* ‘Raja Singa’ merupakan frasa *tatpuruṣa* kata pertama *singha* sebagai pelaku dan kata kedua raja sebagai rupa.

2. *Karmadhāraya* yaitu kontruksi yang mirip *tatpuruṣa*, hanya kedua bagian memiliki fungsi sintaksis yang sama dalam kalimat, lebih tepatnya merupakan satu frasa tersendiri (Mardiwarsito, 2012:91). Contoh data kata *mahārāja* ‘raja agung’ merupakan frasa *karmadhāraya* kontruksi yang mirip dengan *tatpuruṣa* namun frasa ini merupakan frasa tersendiri yang tidak dapat dipisahkan.
3. *Dvandva* yaitu merupakan kontruksi parataktis, mungkin terdiri dari nomina - nomina, mungkin ajektiva - ajektiva atau jenis lainnya yang dijabarkan (Mardiwarsito, 2012:91). Contoh Data kata *Śiwa* ‘Dewa siwa’ dengan kata *Buddha* ‘Buddha’ (APZ 190.5). merupakan frasa *Dvandva* yang terdiri berdasarkan nomina dengan nomina yang sejajar.
4. *Dvigu* merupakan kontruksi yang anggota pertamanya berupa numeralia (Mardiwarsito, 2012:92). Contoh data yaitu kata *Sapta Dwipa* ‘Tujuh pulau’ merupakan frasa *Dvigu* yang terdiri berdasarkan awal kata numeralia yaitu *sapta* ‘tujuh’ dilanjutkan dengan kata *dwipa* ‘pulau’.
5. *Avyayībhava* adalah sebuah kontruksi yang bagian awalnya merupakan preposisi atau prefiks adverbial (Mardiwarsito & Kridalaksana, 2012:92). Adapun contoh data yaitu kosakata *Niṣprabha* ‘tidak bersinar, tanpa sinar’ merupakan frasa *Avyayībhava* yang terdiri berdasarkan awal preposisi atau prefiks adverbial *nis-* ‘tidak, tanpa’ dilanjutkan dengan *prabha* ‘sinar’ sehingga menjadi *Niṣprabha* ‘tidak bersinar, tanpa sinar’.
6. *Bahuvrīhī* yaitu kontruksi majemuk yang menjadi atribut sebuah nomina lain atau menjadi nama benda yang mempunyai sifat yang tersebut dalam frase itu (Mardiwarsito, 2012 : 92). Contoh datanya kata *Tri Netra* ‘Tiga mata’ merupakan frasa *Bahuvrīhī* terdiri berdasarkan nomina dan menjadi nama benda memiliki sifat dalam frasa tersebut yang berarti Dewa Siwa.

2.4.2 Kosakata dan Semantik

Perangkat kosa kata merupakan bagian bahasa yang paling mudah menerima pengaruh (Jendra, 1991:113). Kontak Bahasa termasuk gejala integrasi kosa kata dalam Bahasa Jawa Kuno cukup banyak didapatkan. Hal ini dapat dipahami karena Bahasa Jawa Kuno merupakan bahasa sastra masyarakat Jawa Kuno dan mendapatkan pengaruh oleh kebudayaan India, khususnya pada Bahasa Sanskerta. Tentu ini merupakan perpaduan dua bahasa untuk melahirkan karya sastra, salah satunya adalah *Adiparwa*.

Dalam proses lahirnya karya sastra *Adiparwa* Bahasa Jawa Kuno, bisa dipastikan seorang pengarang memiliki pemahaman kedwibahasaan yaitu paham akan bahasa Sanskerta dan paham akan Bahasa Jawa Kuno. Faktor kedwibahasaan inilah yang menyebabkan terjadinya integrasi kosa kata Bahasa Sanskerta kedalam Bahasa Jawa Kuno yang terdapat dalam *Adiparwa*. Oleh karena itu, integrasi kosa kata Bahasa Sanskerta teridentifikasi sejumlah 363 kosa kata pada teks *Adiparwa*. Hal ini sejalan dengan perangkat kebahasaan

yang berwujud kosa kata dan tata bahasa di dalamnya telah terselubung semantik, yang masing-masing disebut semantik leksikal dan semantik gramatikal. Menurut Jendra (1991:113-114), bahasa *resipiennya* Interferensi semantik memiliki tiga macam ragam, yaitu:

1. *Semantic expansive interference*, yaitu interferensi yang terjadi jika bahasa yang tersisipi menyerap konsep kultural beserta namanya dari bahasa lain.
2. *Semantic aditif interference*, yaitu interferensi yang terjadi bila bentuk baru muncul berdampingan dengan bentuk lama tetapi bentuk baru bergeser dari makna semula.
3. *Semantic replasive interference*, interferensi ini terjadi bila penggantian nilai makna dari suatu bentuk kata lama menjadi konsep baru.

Jendra (1991:114) mengatakan semantik banyak sejalan masuknya dengan intefrensi ataupun integrasi kosa kata baru berupa integrasi eksansif (perluasan), penambahan (aditif) maupun yang penggantian (replasif), hal itulah yang terdapat dalam kontak bahasa antara bahasa Sanskerta dengan bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa*

2.4.3. Faktor Kontak Bahasa Sanskerta-Bahasa Jawa Kuno

Kontak Bahasa melahirkan namanya proses integrasi Bahasa Sanskerta dalam teks *Adiparwa*. maka adanya faktor penyebab terjadi kontak bahasa Bahasa Sanskerta tersebut. Faktor penyebabnya dibagi menjadi dua, yaitu faktor intralingual dan faktor ekstralingual. Weinrich (1970:64-65) mengatakan terjadinya interferensi atau integrasi yaitu: (1) Kedwibahasaan peserta tutur; (2) Tipisnya kesediaan pemakai bahasa penerimana; (3) Tidak cukupnya kosa kata bahasa penerima; (4) Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan; (5) Kebutuhan akan sinonim; (6) Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa; (7) Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu. Dan faktor ekstralingual diakibatkan oleh a) kebudayaan (*culture*), b) tingkat kemampuan manusia (*knowledge*), c) landasan (*substratum*), d) kebutuhan fungsional, dan e) penyederhanaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut Kontak Bahasa antara bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa*, terjadi pada tataran gramatika yang hanya bidang sintaksis meliputi adanya frasa berpolakan struktur sanskerta. d) bidang kosa kata ditemukan 363 jenis penggunaan kosa kata bahasa Sanskerta dalam teks *Adiparwa*. e) bidang semantik meliputi adanya penyerapan secara kultural (*semantic expansive*), pembentukan makna baru (*semantic aditif*) dan pergantian nilai makna (*semantic replasive*).

Faktor penyebab terjadinya integrasi Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa*, yaitu ada dua faktor intralingual dan Faktor ekstralingual. 1) Faktor intralingual meliputi : a) Kedwibahasaan peserta tutur; b) Tipisnya kesediaan pemakai bahasa penerimana; c) Tidak cukupnya kosa kata bahasa penerima; d) Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan; e) Kebutuhan akan sinonim; f) Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa; g) Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu. 2) Faktor ekstralingual meliputi: a) kebudayaan (*culture*), b) tingkat kemampuan manusia (*knowledge*), c) landasan (*substratum*), d) kebutuhan fungsional, dan e) penyederhanaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Ali, Suminto Sayuti. 2002. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Alwasilah, A. chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Chaer, Abdul dkk. 2006. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,
- Fishman, J.A. 1972. *The Sociologi of Language*. Rouly Mass: Newbury House.
- Gonda. 1998. *Sanskrit In Indonesia*. India: International Akademi Of Indian Culture and Aditya Prakashan.
- Jendra. I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik Edisi Kedua*: Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. 2008 *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Mardiarsito, L dan Harimurti Kridalaksana. 2012. *Struktur Bahasa Jawa Kuna*. Depok: Komunitas Bambu.
- Matras, Yaron. 2009. *Language Contact*. Cambridge: University Press
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga
- Sharma. 1985. *Unsur-Unsur Bahasa Sanskerta Dalam Bahasa Indonesia*. Denpasar: Wyāsa Sanggraha.
- Surada, I Made. 2005. “Sanskrit Influence in Balinese Language” (*Jurnal*). *Discovery Analysis The International Daily journal*
- Surada, I Made. 2007. *Kamus Bahasa Sanskerta-Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Suwito. 1983. *Pengantar awal sosiolinguistik: teori dan problema*. Surakarta: henary offset
- Suwito. 1985. *Pengantar awal sosiolinguistik: teori dan problema*. Surakarta: henary offset
- Weinreich, Uriel. 1953. *Language In Contact*. Netherlands: Mouton Publisher, The Hague.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Language In Contact* (Cetakan ke-II). Netherlands: Mouton Publisher, The Hague.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J. 2005. *Adiparwa Bahasa Jawa Kuna dan Indonesia*. Surabaya: Paramitha
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 2004. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.